

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender merupakan salah satu isu atau permasalahan yang tidak pernah padam sepanjang masa. Dalam kehidupan bermasyarakat, gender dan jenis kelamin kerap menjadi perdebatan karena masyarakat menganggap gender dan jenis kelamin merupakan hal yang sama. Namun pada kenyataannya, gender dan jenis kelamin merupakan hal yang berbeda. Gender terbentuk karena adanya konstruksi sosial gender yang didasari oleh budaya dan masyarakat, sedangkan jenis kelamin merupakan sebuah kodrat dari Tuhan yang muncul pada saat manusia lahir ke dunia. Saat ini, permasalahan gender masih terus terjadi dan tidak pernah menemukan titik terangnya untuk berakhir. Peran antara laki-laki dan perempuan tidak pernah merasakan harmonis dan akan selalu bersinggungan jika konstruksi sosial yang ditanamkan dan dilestarikan masyarakat tidak dirubah. Hal ini menyebabkan sebuah ketimpangan gender atau ketidakadilan gender. Permasalahan ini terjadi tidak hanya pada lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, ranah publik, dan ranah domestik melainkan dapat ditemukan juga di media sosial atau dunia maya.

Pada era modern seperti saat ini, mengakses internet sudah sangat mudah dan terjangkau karena hampir di setiap sudut tempat terdapat jaringan internet. Keberadaan internet saat ini telah mengubah perilaku masyarakat dalam melakukan pencarian informasi, pengetahuan, dan lain sebagainya. Dengan keberadaan jaringan internet yang memadai, hal ini didukung juga dengan perangkat teknologi seperti *smartphone*, *handphone*, laptop, dan jenis perangkat teknologi lainnya. Sebagian besar masyarakat menggunakan perangkat teknologi ini untuk memudahkan masyarakat mencari informasi, bekerja, dan merepresentasikan dirinya. Dengan adanya jaringan internet dan perangkat teknologi yang menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat, selanjutnya diciptakan sebuah media sosial guna melengkapi

kehidupan masyarakat sehari-hari. Penggunaan media sosial ini seperti menjadi kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari karena terdapat berbagai informasi dan bisa digunakan sebagai sarana hiburan. Media sosial ini digunakan oleh para penggunanya untuk melakukan interaksi sosial secara online dan terkadang banyak yang menggunakan media sosial untuk berekspresi diri.

Dengan ini, semakin berkembangnya teknologi komunikasi yang begitu pesat semakin banyak pula tantangan yang harus dihadapi. Akses komunikasi yang tidak ada batasnya seperti saat ini dapat mengubah pola dalam kehidupan bermasyarakat. Internet dan media sosial seperti dua sisi pada uang koin yang dimana internet dan media sosial tidak hanya memiliki dan menyebarkan dampak positif melainkan juga terdapat dampak negatifnya.¹ Media sosial yang lebih sering digunakan saat ini adalah Instagram, Facebook, YouTube, X/Twitter, Snapchat, dan lain-lain yang dapat menjalin komunikasi secara virtual antara pengguna dengan pengguna lainnya tanpa dibatasi ruang, jarak, dan waktu. Berdasarkan laporan dari website *dataindonesia.id*, jumlah pengguna aktif media di Indonesia sebanyak 191 juta jiwa yang ditetapkan pada Januari 2022. Jumlah pengguna media sosial tersebut meningkat 12,35% dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu berjumlah 170 juta jiwa. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mencatat pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 78,19% pada 2023 atau menembus 215 juta jiwa dari total populasi sebesar 275 juta jiwa. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tahunnya pengguna sosial media terus meningkat karena faktor era digitalisasi.² Beberapa persentase media sosial yang digunakan sebagai berikut, WhatsApp sebesar 88,7%, *Instagram* sebesar 84,8%, *Facebook* sebesar 81,3%, *Telegram* sebesar 62,8%, dan *TikTok* sebesar 63,1%.³ Hal ini dapat

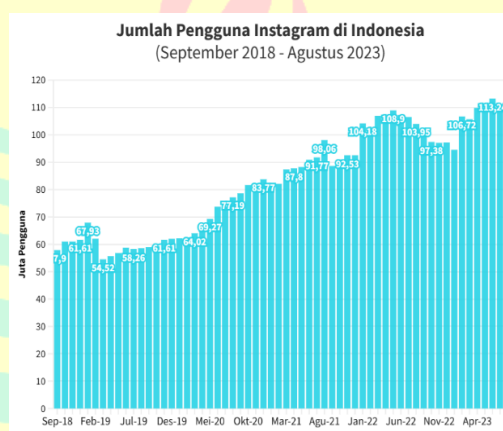
¹ Christiany Juditha. *Pola Komunikasi dalam Cybercrime (Kasus Love Scams)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Vol. 6 No. 2. 2015. Hlm 30

² Yati, Rahmi. "Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang. [Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang \(bisnis.com\)](#) Diakses pada 31 Oktober 2023

³ M Ivan Mahdi. *Pengguna Media Sosial Indonesia Capai 191 Juta pada 2022*. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022> Diakses pada 15 Agustus 2023

disimpulkan bahwa hampir setengah penduduk Indonesia sudah menggunakan media sosial untuk berekspresi dan berinteraksi dengan yang lainnya. Media sosial berperan sebagai bentuk sarana untuk mengekspresikan diri atau mengaktualisasikan diri bagi para penggunanya. Salah satu media sosial yang paling banyak diminati adalah *Instagram*.

Gambar 1. 1 Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia (September 2018 – Agustus 2023)



(Sumber: Napoleon Cat, 2023)

Berdasarkan data dari Napoleon Cat, terdapat data sebanyak 116 juta pengguna *Instagram* di Indonesia hingga Agustus 2023 yang dimana data tersebut meningkat sebanyak 6,54% dibandingkan data pada bulan sebelumnya sebanyak 109 juta pengguna. Pengguna *Instagram* sempat mengalami penurunan sejak bulan Juni 2022 hingga bulan Januari 2023, namun setelah itu pengguna *Instagram* kembali meningkat pada bulan Agustus 2023 dan mencetak rekor terbesar. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pengguna *Instagram* saat ini didominasi oleh Perempuan dengan persentase sebesar 53% sedangkan pengguna *instagram* laki-laki dengan persentase sebesar 47%.⁴

⁴Monavia Ayu Rizathi. *Ada 116,16 Juta Pengguna Instagram di RI hingga Agustus 2023*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/ada-11616-juta-pengguna-instagram-di-ri-hingga-agustus-2023> Diakses pada 31 Oktober 2023

Tabel 1. 1 Persentase Penggunaan Instagram

Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perempuan	Laki-Laki
53%	47%
Berdasarkan Usia	
13 – 17 Tahun	12,2%
18 – 24 Tahun	37,8%
25 – 34 Tahun	29,7%
35 – 44 Tahun	12,6%
45 – 54 Tahun	4,9%

(Sumber: DataIndonesia, 2023)

Instagram merupakan sebuah aplikasi yang dapat digunakan sebagai media sosial untuk berbagi foto, video, informasi, dan lain-lain. *Instagram* berasal dari kata “*insta*” dan “*gram*”. Kata “*insta*” yang berarti cara kerjanya cepat dalam berfoto dan membagikannya, sedangkan kata “*gram*” berasal dari kata telegram yang dimana cara kerjanya memberikan informasi kepada orang lain dengan cepat. Begitupun dengan *Instagram* ketika seseorang mengunggah foto atau video hanya dengan menggunakan jaringan internet informasi tersebut dapat diterima oleh orang lain dengan sangat cepat. Pengguna *Instagram* dapat memanfaatkan aplikasi untuk mengambil foto dan video lalu diposting. *Instagram* juga menyediakan fitur untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya dengan menyediakan *followers* (pengikut), *following* (mengikuti), dan *direct message* (pesan langsung yang bersifat pribadi). Selain itu, pengguna dapat memberikan komentar, menyukai, menyimpan, dan membagikan sebuah foto atau video. Aplikasi *Instagram* ini juga sering dimanfaatkan secara pribadi, organisasi, institusi maupun instansi seperti sarana berekspresi atau mengekspresikan diri, memberikan informasi dan pengetahuan, membantu dalam pembuatan tugas, serta dapat digunakan untuk mempromosikan sebuah bisnis, tempat, dan lain-lain. Kini eksistensinya menjadikan *Instagram* sebagai media sosial yang paling banyak diminati dan digunakan oleh manusia dari

berbagai negara bahkan dari berbagai kalangan. Dengan banyaknya fitur dan mudahnya dalam menggunakan *Instagram* sehingga siapa saja bisa mengaksesnya dan menggunakannya.

Media sosial *Instagram* diciptakan sebagai wadah atau sarana penggunaannya dalam membentuk citra diri mereka. Namun, terkadang media sosial *Instagram* disalahgunakan oleh pengguna yang tidak bertanggungjawab seperti melakukan *hack* pada akun pengguna lainnya agar pengguna tersebut tidak bisa masuk ke dalam akunnya dan diambil oleh hacker tersebut. Pada permasalahan inilah muncul fenomena baru yang dapat disebut dengan *cybercrime*. *Cybercrime* saat ini semakin marak terjadi yang dapat menimbulkan keresahan banyak masyarakat. Berbagai kejahatan dapat dilakukan hanya dengan menggunakan internet dan media sosial saja seperti pencemaran nama baik, perjudian, dan penipuan. Yang biasanya ditemui pada *cybercrime* adalah *hacking* atau penyebaran kode-kode untuk menyerang suatu sistem, jaringan, dan memanfaatkan suatu jaringan dan teknologi untuk melakukan penipuan, pencurian data. Hal tersebut menimbulkan kerugian baik secara materil dan nonmateril. Kerugian secara materiil seperti hilangnya uang pada tempat penyimpanan, sedangkan secara non materiil seperti menurunnya kepercayaan terhadap beberapa *e-commerce* atau media sosial. Selain itu yang sedang marak terjadi adalah modus *love scams* yang memakan banyak korban terutama pada korban Perempuan. Modus *love scams* ini berbentuk penipuan dengan cara menaklukkan korban dengan buaian, kata-kata romantis, bahkan dijanjikan untuk segera menjalin hubungan yang lebih serius. Namun, modus ini memiliki tujuan yang berbeda dengan aksinya di depan korban. Alih-alih ingin memiliki hubungan serius, ternyata pelaku hanya memanipulasi korban untuk mendapatkan apa yang diinginkannya seperti uang. Setelah mendapatkan uang tersebut, pelaku menghilang tanpa jejak. Dalam permasalahan ini, media sosial *Instagram* digunakan sebagai sarana untuk mencari korban bagi para pelaku *love scams* karena mayoritas pengguna *Instagram* dan yang lebih aktif adalah perempuan. Hal tersebut, menjadi peluang bagi para pelaku untuk memanipulasi korbannya agar tujuan pelaku tersebut tercapai. Oleh karena itu,

banyak dari pengguna Instagram yang menjadi korban *love scams* dikarenakan biasanya pelaku menggunakan identitas yang dapat menarik perhatian bagi perempuan untuk merespon dan menuruti apa yang diinginkan oleh pelaku tersebut.

Permasalahan ini jika dilihat dengan menggunakan konsep gender merupakan suatu ketidakadilan gender yakni bentuk pembedaan berdasarkan alasan gender. Ketidakadilan gender dapat dialami oleh laki-laki atau perempuan, namun berdasarkan dari beberapa kisah ketidakadilan gender ini sering kali perempuan lah yang menjadi korban. Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa, ketidakadilan gender ini sebagai bentuk bahwa laki-laki diperuntukkan untuk menguasai perempuan. Ketidakadilan gender ini dapat ditemukan di berbagai kehidupan seperti masyarakat, organisasi, tempat kerja, dan keluarga. Ketidakadilan gender memiliki beberapa bentuk antara lain subordinasi, marginalisasi, beban ganda, stereotip, dan kekerasan terhadap perempuan. Dalam fenomena *love scams* ini jika dikaitkan dengan konsep gender menyatakan bahwa perempuan dominannya dianggap sebagai kaum yang lemah sehingga mudah dimanfaatkan oleh seseorang atau kelompok lainnya untuk menggapai suatu tujuan atau kepentingan kelompok tersebut.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konflik sosial sebagai pisau analisis untuk mengkaji permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Alasan peneliti mengambil topik penelitian ini karena peneliti ingin meneliti lebih dalam bagaimana alur komunikasi antara pelaku kejahatan *love scams* dengan korbannya dan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan korban *love scams* mengalami penipuan tersebut. Selain itu, peneliti ingin melihat bagaimana konflik gender yang terjadi dalam fenomena *love scams*. Untuk itu, peneliti menganalisis dengan menggunakan teori konflik sosial yang dimana teori tersebut menyinggung adanya kekuasaan, kapitalis, borjuis, dan hal-hal yang berkaitan dengan struktur dan strata. Pada fenomena *love scams* dijelaskan bahwa perempuan merupakan pihak yang selalu dirugikan dengan adanya

⁵ Ikhlasiah Dalimoenthe. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021. hlm. 39

kekuasaan, sehingga perempuan dapat dimanfaatkan agar tercapai suatu tujuan gender lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus kajian pada penelitian ini menjelaskan fenomena *love scams* yang sedang marak terjadi di media sosial. Permasalahan ini lebih banyak dialami oleh kaum Perempuan. *Love scams* dapat terjadi dikarenakan pelaku memberikan kata-kata manis untuk merayu korbannya agar luluh dan mau menuruti semua perkataan sang pelaku. Pelaku melancarkan aksinya melalui media sosial dan mencari sasaran yang dilihatnya tepat untuk dimanfaatkan. Pelaku biasanya berpura-pura membutuhkan uang untuk membeli obat, membayar listrik, untuk modal bisnis, dan lain-lain. Namun, jika korban tidak memberikan uang tersebut pelaku akan mengancam untuk meninggalkan korban atau bahkan menyebarkan hal-hal privasi dari korban. Dalam konsep gender, fenomena tersebut menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan dikarenakan perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah sehingga dapat dimanfaatkan dengan menekankan hal-hal yang tidak terduga agar tetap patuh terhadap kaum laki-laki atau dapat dikatakan perempuan sebagai kaum proletar, sedangkan laki-laki sebagai kaum yang berkuasa dan memiliki kekuasaan atau dapat dikatakan sebagai kaum borjuis. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori konflik sosial tentang kepentingan dan kekuasaan terhadap salah satu kelompok gender.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam fenomena *love scams* di media sosial *Instagram*?
2. Bagaimana konflik gender dalam fenomena *love scams* terhadap perempuan jika dilihat dengan menggunakan teori konflik sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses komunikasi yang terjadi dalam fenomena *love scams* terhadap perempuan di Media Sosial *Instagram*.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep gender dalam fenomena *love scams* terhadap perempuan dengan menggunakan teori konflik sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membacanya. Adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah bagi perkembangan ilmu sosial terutama di bidang Sosiologi Gender sebagai kontribusi bagi pengembangan yang sesuai dengan judul penelitian ini, menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, membantu pengembangan dalam rumpun ilmu sosial, serta menjadi bahan referensi untuk pembaca dalam mengembangkan penelitiannya dengan topik terkait yaitu Fenomena *Love Scams* Terhadap Perempuan di Media Sosial *Instagram* (Studi Kasus: Ketidakadilan Gender 3 Korban Perempuan *Love Scams*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti sebagai media untuk memperluas pengetahuan dan informasi dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan tambahan bagi para pembacanya dari berbagai kalangan dan diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk para pembacanya mengenai Fenomena *Love Scams* Terhadap Perempuan di Media Sosial

Instagram (Studi Kasus: Ketidakadilan Gender 3 Korban Perempuan *Love Scams*).

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mencari referensi dari berbagai sumber. Peneliti saat ini akan membahas mengenai Fenomena *Love Scams* Terhadap Perempuan di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Ketidakadilan Gender pada 3 Korban Perempuan). Tinjauan penelitian ini dibuat sebagai acuan peneliti untuk mencari kejelasan terkait topik yang akan ditelitinya.

Penelitian Pertama, yaitu diambil dari jurnal nasional yang ditulis oleh Kristin E.J Nomleni, Universitas Bunda Mulia (2023) dengan judul *Analisis Fenomena Romance Scam dalam Komunikasi Interpersonal Love Scammer dan Korban*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan seiring perkembangan zaman menghadirkan dampak nyata bagi kehidupan seperti berkembang interaksi secara *online* dalam hubungan percintaan atau asmara. Dalam menjalin hubungan percintaan melalui jejaring *online* sebagian besar berhasil hingga ke dalam ranah pernikahan, namun banyak juga yang mengalami kegagalan sampai menimbulkan kerugian baik secara materi maupun secara psikis yang mengarah ke dalam tindakan kriminal. Permasalahan tersebut biasanya disebut dengan *romance scam* yang dimana kejahatan tersebut dilakukan melalui *dating apps* atau media sosial dengan modus ingin menjalin hubungan asmara. Korban dari kejahatan seperti ini kebanyakan adalah perempuan. Dalam hasil temuannya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 4 tahapan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelaku dan korban, yaitu pendekatan awal, *privacy contact*, *green-gray official relation*, *red exploitation area*, *victims exploitation & action*, serta dengan 2 motif pendekatan yaitu karir dan membantu keluarga. Selain itu, ditemukan fakta bahwa *love scammer* tidak hanya melalui *dating*

apps namun juga bisa ditemukan melalui dunia nyata dari relasi pertemanan korban sendiri. Untuk itu, semakin berkembangnya zaman semakin berkembang juga tindak kriminal yang akan terus mengelilingi kehidupan manusia.⁶

Penelitian Kedua, yaitu diambil dari jurnal nasional yang ditulis oleh Christiany Juditha, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) (2015) dengan judul *Pola Komunikasi dalam Cybercrime (Kasus Love Scams)*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif dengan menggunakan *Computer Mediated Communication (CMC) Models*. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin pesat ini memunculkan suatu bentuk kejahatan yang dikenal dengan sebutan *cybercrime*. Berdasarkan data dari *State Of The Internet* menyatakan bahwa Indonesia memiliki catatan kejahatan di dunia maya atau melalui internet terbesar. Salah satu contoh kasus *cybercrime* yang marak terjadi adalah *love scams* (penipuan berkedok menjadi hubungan asmara melalui internet). Pola komunikasi yang dilakukan oleh si pelaku justru membuat korban lebih percaya kepada seseorang yang baru dikenalnya daripada komunikasi dengan seseorang yang sudah dikenal lama. Dalam hasil temuannya, peneliti menyimpulkan bahwa ada tiga pola komunikasi yang digunakan pelaku untuk mendekati korban yaitu, *impersonal, interpersonal, dan hyperpersonal*. Dalam melancarkan aksinya, pelaku memiliki pola komunikasi untuk menarik para korban-korbannya yang sama sekali tidak tahu identitas asli si pelaku ini bagaimana, karena pelaku *scammers* akan menyampaikan hal-hal baik terkait dirinya termasuk kepribadian, pekerjaan, dan penampilan yang dibagikan melalui internet. Setelah itu, korban yang melihat hal tersebut dan sedang merasa kesepian, tanpa pikir panjang korban merespon pelaku *love scams* tersebut dengan baik tanpa tahu identitas aslinya bagaimana. Komunikasi

⁶ Kristin E.J Nomleni. *Analisis Fenomena Romance Scam dalam Komunikasi Interpersonal Love Scammer dan Korban*. Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 12 No. 2. 2022. Hlm 202

tersebut berjalan intens sehingga korban semakin percaya dengan pelaku ini dan terjerumus kedalam jebakannya lalu terjadilah penipuan.⁷

Penelitian Ketiga, yaitu diambil dari jurnal nasional yang ditulis oleh Rika Natalia dan Diah Agung Esfandari, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Indonesia (2022) dengan judul *Analisis Pola Komunikasi “Komunitas Relawan Siaga Cerdas – Waspada Scammer Cinta (RSC – WSC)” dalam Menangani Korban Online Love Scam di Awal Hubungan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivis. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan Komunitas Relawan Siaga Cerdas – Waspada Scammer Cinta (RSC – WSC) merupakan komunitas yang memiliki tugas untuk mencegah dan membantu memberantas kejahatan dalam ranah asmara atau percintaan. Dalam menjalankan tugasnya, komunitas ini perlu melihat pola komunikasi yang terjadi diantara pelaku dengan korban pada awal hubungannya. Kecanggihan teknologi saat ini berperan penting terhadap terjadinya awal komunikasi pelaku dengan korban dikarenakan teknologi dijadikan wadah atau sarana dalam proses komunikasi tersebut. Dalam hasil temuannya, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara komunitas dengan korban yaitu impersonal, interpersonal, hyperpersonal. Dengan menggunakan pola komunikasi tersebut akan mudah membuat korban terbuka dan santai dalam menceritakan kejadian yang telah dialaminya. Untuk itu, pihak komunitas harus dapat mengembangkan diri mereka dalam keterampilan berkomunikasi dengan pihak korban dari *love scam*.⁸

Penelitian Keempat, yaitu diambil dari jurnal nasional yang ditulis oleh Yuni Retnowati, Program Studi Advertising Akademi Komunikasi Indonesia

⁷Christiany Juditha. *Pola Komunikasi dalam Cybercrime (Kasus Love Scams)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Vol. 6 No. 2. 2015. Hlm 29

⁸Rika Natalia dan Diah Agung Esfandari. *Analisis Pola Komunikasi “Komunitas Relawan Siaga Cerdas – Waspada Scammer Cinta (RSC – WSC)” dalam Menangani Korban Online Love Scam di Awal Hubungan*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 7 No. 11.2022. Hlm 20205

(AKPINDO) (2015) dengan judul *Love Scammer: Komodifikasi Cinta dan Kesepian di Dunia Maya*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teori penetrasi sosial dan teori pertukaran sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa berkembangnya interaksi dan komunikasi di era *social networking* menimbulkan *love scammers* yaitu menjalin hubungan asmara di dunia maya yang menimbulkan suatu kejahatan penipuan. Korban dari kejahatan ini biasanya terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurangnya waktu untuk mengenal secara nyata dengan seseorang dan membuatnya merasa kesepian. Aksi dari kejahatan ini dengan cara melakukan penipuan dengan berbagai cara agar dapat sejumlah uang dari si korbannya, namun korban tersebut tidak menyadarinya karena telah mendapatkan cinta dan perhatian si pelaku. Dalam hasil temuannya, peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan interaksi dalam jejaring sosial sebagai bentuk *Communication Mediated Computer (CMC)* dengan tahapan hubungan interpersonal dengan teori pertukaran sosial antara pelaku dengan korban. Untuk itu para pengguna jejaring sosial lebih berhati-hati dalam menjalin perkenalan dan pertemanan secara virtual atau *online* dan perlu mengetahui konsekuensi dalam menjalin interaksi di jejaring sosial.⁹

Penelitian Kelima, yaitu diambil dari jurnal nasional yang ditulis oleh Anggun Yuliasuti, Desna Toding Pabita, Hanashaumy Avialda, dan Nadia Salsabila Hartono, Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (2022) dengan judul *Analisis Fenomena “Tinder Swindler” pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori gaya hidup. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan aplikasi kencan online atau yang biasanya disebut dengan *dating apps* saat ini sudah banyak digunakan oleh berbagai kalangan. Aplikasi ini digunakan untuk mencari teman dan bahkan dipakai untuk mencari pasangan.

⁹Yuni Retnowati. *Love Scammer: Komodifikasi Cinta dan Kesepian di Dunia Maya*. Jurnal Komunikologi, Vol. 12 No. 2. 2015. Hlm 65

Namun, di era saat ini aplikasi kencan online tersebut mulai digunakan untuk melakukan kejahatan-kejahatan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Kejahatan yang terjadi di aplikasi kencan online tersebut antara lain seperti kejahatan seksual hingga kejahatan penipuan. Dalam hasil temuannya, peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap pertama dan kedua pelaku melakukan target kepada korbannya dengan cara memuji profil si korban agar timbul perasaan cinta sekaligus percaya dengan pelaku. Setelah itu, terjadi pertemuan antara pelaku dengan korban dan meminta korban untuk menjadi pasangannya. Pada tahap ketiga, pelaku akan membuat cerita menyedihkan seperti terlilit hutang, orang tua sakit dan hal ini dilakukan dengan meminta bantuan dengan korban. Selanjutnya pelaku akan pergi setelah mendapatkan apa yang diinginkan.¹⁰

Penelitian Keenam, yaitu diambil dari jurnal nasional yang ditulis oleh Yaoma Tertibi dan Arum Ayu Lestari, Universitas Nahdlotul Ulama Blitar (2023) dengan judul *Kehebatan Scammer Love dalam Mencari Korban Dintinjau dari Aspek Hukum dan Psikologi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang semakin lama semakin pesat canggih ini menimbulkan suatu kejahatan dunia maya atau dapat disebut dengan *cybercrime*. Tindak kejahatan ini biasanya dilakukan sebagai bentuk komunikasi oleh pelaku *love scams*. Tipe laki-laki idaman wanita indonesia sebagian besar seperti putih, tinggi, *good looking*, dan bersih yang dimana semua ciri-ciri tersebut dimiliki oleh laki-laki warga negara asing. Hal ini membuat keinginan untuk memiliki pasangan dari negara luar, meskipun latar belakangnya belum jelas. Oleh karena itu, hal ini dimanfaatkan oleh pelaku *love scams* untuk memanfaatkan perempuan-perempuan indonesia.¹¹

¹⁰ Anggun Yuliasuti, Desna Toding Pabita, Hanashaumy Avialda, dan Nadia Salsabila Hartono. *Analisis Fenomena "Tinder Swindler" pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory*. Deviance Jurnal Kriminologi, Vol. 6 No.2.2022. Hlm 169 dan 178

¹¹ Yaoma Tertibi dan Arum Ayu Lestari. *Kehebatan Scammer Love dalam Mencari Korban Dintinjau dari Aspek Hukum dan Psikologi*. JURNAL SINDA Vol.3 No.3. 2023. hlm 59

Penelitian Ketujuh, yaitu diambil dari jurnal internasional yang ditulis oleh Christian Kopp, Robert Layton, Jim Sillitoe, dan Iqbal Gondal, Federation University Australia (2015) dengan judul *The Role of Love stories in Romance Scams: A Qualitative Analysis of Fraudulent Profiles*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa kejahatan penipuan yang terjadi dalam jejaring online adalah kejahatan yang paling terbesar dan paling berhasil menyebabkan kerugian besar secara finansial maupun psikis para korbannya. Faktor keberhasilan dari kejahatan penipuan ini adalah pelaku menarik emosi yang besar kepada korbannya yang sangat jelas terlibat dari hubungan romantis tersebut. Selain itu, faktor dari penggunaan foto profil juga mempengaruhi korban untuk menjalin hubungan. Dalam hasil temuannya, peneliti menyimpulkan bahwa pelaku penipuan ini membuat cerita yang terus berganti-ganti agar dilihat lebih baik oleh korbannya dan mengambil kesempatan simpati dari si korban tersebut. Biasanya penipu mengincar finansial dari si korban agar terkuras habis, setelah itu pelaku pun meninggalkan korban begitu saja.¹²

Penelitian Kedelapan, yaitu diambil dari jurnal internasional yang ditulis oleh Anna Collucia, Andrea Pozza, Fabio Ferretti, Fulvio Carabellese, Alessandra Masti, dan Giacomo Gualtieri. Departemen Ilmu Kedokteran, Bedah dan Ilmu Saraf, Universitas Siena, Italy (2020) dengan judul *Online Romance Scams: Relation Dynamics and Psychological Characteristics of The Victims and Scammers. A Scoping Review*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah database elektronik dan deskriptor. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa pesatnya perkembangan teknologi komunikasi digital saat ini menimbulkan bentuk interaksi baru di media sosial. Semakin berkembangnya teknologi komunikasi, semakin banyak juga kejahatan-kejahatan yang terjadi di dalam media sosial. Salah satu kejahatan media sosial

¹² Christian Kopp, Robert Layton, Jim Sillitoe, dan Iqbal Gondal. *The Role of Love stories in Romance Scams: A Qualitative Analysis of Fraudulent Profiles*. International Journal of Cyber Criminology, Vol. 9 Issue. 2. 2015. Hlm 205

adalah *love scam* yang dimana penipuan percintaan secara online ini dilakukan melalui profil fiktif yang dibagikan pelaku kepada korban-korbannya, setelah itu menjalin hubungan yang romantis selama 6-8 bulan, membangun ikatan emosional untuk memanfaatkan korban dalam hal memeras sumber daya ekonominya.¹³

Penelitian Kesembilan, yaitu diambil dari jurnal internasional yang ditulis oleh Azianura Hani Shaari, Mohammad Rahim Kamaluddin, Wan Fariza Paizi, Masnizah Mohd, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Kebangsaan Malaysia (2019) dengan judul *Online-Dating Romance Scam in Malaysia: An Analysis of Online Conversation Between Scammers and Victims*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa kejahatan dalam ranah asmara atau percintaan yang biasanya disebut dengan *Love Scam*. Dalam jejaring sosial, kejahatan yang dialami oleh seseorang tidak hanya menyebabkan hilangnya sejumlah uang, namun juga dapat menimbulkan trauma secara psikis dan emosional yang mendalam. Dalam hasil temuannya, peneliti menyimpulkan bahwa pada awalnya pelaku menggunakan Bahasa persuasif untuk memanipulasi korban agar percaya dengan kata-kata pelaku. Setelah korban memberikan tanda-tanda ketertarikan, pelaku akan terus melancarkan aksinya hingga terwujud apa yang diinginkan. Menjelang hubungan berakhir, pelaku akan menunjukkan sifat aslinya yang semula berarah positif menjadi negatif dengan melakukan tindakan seperti pernyataan dan permintaan langsung. Untuk itu, diharapkan masyarakat meningkatkan kesadaran akan perlakuan yang berbeda dari orang yang awalnya tidak dikenal.¹⁴

¹³ Anna Collucia, Andrea Pozza, Fabio Ferretti, dkk. *Online Romance Scams: Relation Dynamics and Psychological Characteristics of The Victims and Scammers. A Scoping Review*. Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health, Vol. 16. 2020. Hlm 24

¹⁴ Azianura Hani Shaari, Mohammad Rahim Kamaluddin, Wan Fariza Paizi, Masnizah Mohd. *Online-Dating Romance Scam in Malaysia: An Analysis of Online Conversation Between Scammers and Victims*. Jurnal Studi Bahasa GEMA, Jilid 19 No.1. 2019. Hlm 97 dan 112

Tabel 1. 2 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Kristin E.J Nomleni Tahun 2023 <i>Analisis Fenomena Romance Scam dalam Komunikasi Interpersonal Love Scammer dan Korban</i> Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 12 No. 2 https://ejurnal.unidana.ac.id/index/index.php/JIKOM/article/download/9179/4494 Jurnal Nasional	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Teori penetrasi sosial dan konsep komunikasi interpersonal Devito.	Persamaan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian yang membahas kejahatan <i>Love Scam</i> dalam media sosial dan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian ini terletak pada konsep dan teori. Pada penelitian terdahulu teori dan konsep yang digunakan yaitu teori penetrasi sosial dan komunikasi interpersonal, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori konflik sosial dan konsep gender.
2.	Christiany Juditha Tahun 2015 <i>Pola Komunikasi dalam Cybercrime (Kasus Love Scams)</i> Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif atau <i>Ethnographic Content Analysis (ECA)</i>	Pola Komunikasi <i>Computer Mediated Communication (CMC)</i>	Persamaan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang membahas kejahatan <i>Love Scam</i> dalam media sosial dan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian ini adalah teorinya. Pada penelitian terdahulu menggunakan pola komunikasi <i>Computer Mediated Communication (CMC)</i> , sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori konflik

	<p>Informatika, Vol. 6 No. 2.</p> <p>https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jppki/article/view/592/374</p> <p>Jurnal Nasional</p>				<p>sosial dan konsep gender.</p>
3.	<p>Rika Natalia dan Diah Agung Esfandari</p> <p>Tahun 2022</p> <p><i>Analisis Pola Komunikasi “Komunitas Relawan Siaga Cerdas – Waspada Scammer Cinta (RSC – WSC)” dalam Menangani Korban Online Love Scam di Awal Hubungan</i></p> <p>Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 7 No. 11</p> <p>https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/11907/7474</p> <p>Jurnal Nasional</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivis.</p>	-	<p>Persamaan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian yang membahas kejahatan <i>Love Scam</i> dalam media sosial dan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian yang akan dibahas. Pada penelitian terdahulu fokusnya terhadap pola komunikasi komunitas dengan korban dan tidak memakai teori, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada proses terjadinya fenomena <i>love scams</i> dan memakai teori konflik sosial dan konsep gender.</p>
4.	<p>Yuni Retnowati</p> <p>Tahun 2015</p> <p><i>Love Scammer: Komodifikasi</i></p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif</p>	<p>Teori penetrasi sosial dan teori pertukaran sosial dengan</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian yang membahas</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah teorinya. Pada penelitian terdahulu menggunakan</p>

	<p><i>Cinta dan Kesepian di Dunia Maya</i></p> <p>Jurnal Komunikologi, Vol. 12 No. 2</p> <p>https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/153/153</p> <p>Jurnal Nasional</p>		<p>menggunakan konsep pola komunikasi CMC</p>	<p>kejahatan <i>Love Scam</i> dalam media sosial dan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>teori penetrasi sosial dan teori pertukaran sosial, sedangkan, pada penelitian ini menggunakan teori konflik sosial dan konsep gender.</p>
5.	<p>Anggun Yuliasuti, Desna Toding Pabita, Hanashaumy Avialda, dan Nadia Salsabila Hartono.</p> <p>Tahun 2022</p> <p><i>Analisis Fenomena "Tinder Swindler" pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory</i></p> <p>Deviance Jurnal Kriminologi, Vol.6 No.2</p> <p>https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/deviance/article/view/1872/1275</p> <p>Jurnal Nasional</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif</p>	<p>Teori Gaya Hidup</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian yang membahas kejahatan <i>Love Scam</i> dalam media sosial dan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan teori. Pada penelitian terdahulu menggunakan <i>dating apps</i> atau aplikasi kencan online sebagai objek penelitian dan menggunakan teori gaya hidup, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media sosial Instagram sebagai objek penelitian dan menggunakan teori konflik sosial dan konsep gender.</p>

6.	<p>Yaoma Tertibi dan Arum Ayu Lestari</p> <p>Tahun 2023</p> <p><i>Kehebatan Scammer Love dalam Mencari Korban Dintinjau dari Aspek Hukum dan Psikologi.</i></p> <p>JURNAL SINDA Vol. 3 No. 3</p> <p>https://mail.ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/download/1119/942/</p> <p>Jurnal Nasional</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif.</p>	-	<p>Persamaan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian yang membahas kejahatan <i>Love Scam</i></p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian yang akan dibahas. Pada penelitian terdahulu fokusnya terhadap melihat fenomena ini dengan menggunakan tinjauan hukum dan psikologi sedangkan pada penelitian ini berfokus pada proses terjadinya fenomena <i>love scams</i> dan memakai teori konflik sosial dan konsep gender.</p>
7.	<p>Christian Kopp, Robert Layton, Jim Silitoe, dan Iqbal Gondal</p> <p>Tahun 2015</p> <p><i>The Role of Love Stories in Romance Scams: A Qualitative Analysis of Fraudulent Profiles</i></p> <p><i>International Journal of Cyber Criminology, Vol. 9 Issue. 2</i></p> <p>https://www.cybercrimejournal.com</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif</p>	-	<p>Persamaan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian yang membahas kejahatan <i>Love Scam</i> dalam media sosial dan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus bahasannya. Pada penelitian terdahulu fokus membahas mengenai <i>Love scams</i> dari ranah internasional dan tidak memakai teori, sedangkan pada penelitian ini fokus membahas <i>love scams</i> dari ranah nasional atau dalam negeri dan menggunakan teori konflik sosial dan konsep gender.</p>

	/pdf/Koppetal2015vol9issue2.pdf				
	Jurnal Internasional				
8.	<p>Anna Collucia, Andrea Pozza, Fabio Ferretti, Fulvio Carabellese, Alessandra Masti, dan Giacomo Gualtieri</p> <p>Tahun 2019</p> <p><i>Online Romance Scams: Relation Dynamics and Psychological Characteristics of The Victims and Scammers. A Scoping Review</i></p> <p>Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health, Vol. 16</p> <p>https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7254823/pdf/CPEMH-16-24.pdf</p> <p>Jurnal Internasional</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah database elektronik dan deskriptor.</p>	-	<p>Persamaan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian yang membahas kejahatan <i>Love Scam</i> dalam media sosial.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah metode dan teori yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode database elektronik dan descriptor dan tidak menggunakan teori, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori konflik sosial dan konsep gender.</p>
9.	<p>Azianura Hani Shaari, Mohammad Rahim Kamaluddin, Wan Fariza Paizi, Masnizah Mohd</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan</p>	<p>Model Kesopanan Brown dan Levinson dan Model Teknik Persuasif</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian yang membahas kejahatan <i>Love Scam</i> dalam</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah analisis dan teori yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan</p>

<p>Tahun 2019</p> <p><i>Online-Dating Romance Scam in Malaysia: An Analysis of Online Conversation Between Scammers and Victims</i></p> <p>Jurnal Studi Bahasa GEMA, Jilid 19 No.1. Hlm 97 dan 112</p> <p>http://journalarticle.ukm.my/14048/1/24360-96291-2-PB.pdf</p> <p>Jurnal Internasional</p>	<p>menggunakan metode analisis konten.</p>	<p>Whitty's Scammers</p>	<p>media sosial dan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>metode analisis konten dan teorinya menggunakan model kesopanan dan model teknik persuasif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori konflik sosial dan konsep gender.</p>
---	--	--------------------------	--	---

(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Hasil kebaruan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi antara pelaku (*scammer*) dengan korbannya merupakan suatu ketidakadilan gender yang hanya merugikan pihak perempuan saja. Pelaku menyusun strategi dengan sangat baik sehingga membuat calon korbannya terjebak di dalam komunikasi tersebut. Selain rugi dalam material, korban juga mengalami traumatis karena kekerasan yang dialaminya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konflik sosial untuk menganalisis bagaimana keterkaitan fenomena *love scams* dengan konsep gender yakni pada ketidakadilan gender.

1.6 Kerangka Konsep

Agar penelitian ini dapat dianalisis lebih dalam dan lebih baik, maka diperlukan adanya kerangka teori atau konsep yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini dengan tujuan memberikan kemudahan pemahaman dalam menyelesaikan penelitian ini.

1.6.1 Kejahatan *Love Scams*

Love scams atau *romance scams* merupakan istilah terhadap penipuan cinta yang terjadi di beberapa negara, salah satunya adalah Indonesia. Selain itu, *love scams* merupakan penipuan yang berlandaskan cinta palsu guna memenuhi dan mencapai sebuah target dari pelaku kejahatan tersebut. Modus penipuan yang digunakan ini mengincar Perempuan sebagai target korbannya. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa laki-laki juga bisa terkena modus penipuan ini tetapi sebagian besar laki-laki tidak mempublikasikannya. Modus ini berawal dari pelaku yang memulai percakapan dengan calon korbannya, membangun perasaan cinta calon korbannya, dan melancarkan aksi penipuan tersebut jika korbannya sudah terperangkap ke dalam jebakannya.

Awal percakapan ini biasanya dimulai dari media sosial. Pelaku akan membuat rencana dengan menggunakan rangkaian kata-kata untuk mengelabui calon korbannya dengan kata-kata manis, gombalan, dan rayuan. Selain itu, pelaku akan mengguna foto profil palsu agar calon korbannya tertarik untuk berbincang dengan pelaku, biasanya pelaku menggunakan profesi sebagai polisi atau TNI yang merupakan sebuah profesi idaman perempuan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perempuan saat ini masih mengalami stereotip sehingga membentuk identitas seorang perempuan rentan menjadi korban manipulasi laki-laki. Hal ini menimbulkan terbukanya lebar celah pelaku untuk memanfaatkan korban dengan motif materi, kepuasan seksual, dan lain-lain.¹⁵

1.6.2 Media Sosial *Instagram*

Media merupakan sarana dan penghubung, sedangkan sosial merupakan suatu yang berhubungan dengan Masyarakat dan interaksi. Media sosial adalah sebuah sarana yang digunakan untuk mempresentasikan diri, berkomunikasi secara virtual dengan pengguna lainnya, melakukan interaksi, bekerjasama, dan menciptakan isi *blog*,

¹⁵ *Op. cit*, Kristin E.J Nomleni. Hlm 203

jejaring sosial, dan Wikipedia. Media sosial saat ini sangat membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Media sosial sering kali digunakan untuk menyebarluaskan dan berbagi informasi, bertukar opini, sarana interaksi antara individu atau kelompok, dan membagikan foto atau video dari pengguna media sosial. Kegunaan media sosial ini tidak hanya sebagai hiburan namun bisa juga digunakan untuk mencari teman, pekerjaan, relasi, dan mendapatkan informasi dengan cakupan yang lebih luas.

Media sosial memiliki 6 jenis kategori besar yaitu *Social Networking, Blog, Microblogging, Media Sharing, Social Bookmarking, dan Wiki*. Dari 6 jenis kategori besar media sosial tersebut masing-masing memiliki kegunaannya yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai masyarakat dari berbagai kalangan dikarenakan aksesnya pun tidak terlalu sulit. Dari 6 jenis kategori besar tersebut, masyarakat lebih dominan menggunakan *social networking* atau jejaring sosial dan menggunakan *media sharing* seperti instagram, facebook, telegram, youtube dan lain sebagainya. Penggunaan media sosial saat ini cukup pesat dibantu dengan penggunaan perangkat *mobile* yang juga terus meningkat. Untuk itu bijaklah dalam menggunakan media sosial karena didalamnya banyak dimanfaatkan untuk hal-hal positif dan media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok manusia sebagai pendukung kehidupan sehari-hari.

Instagram merupakan media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan untuk mengunggah atau memposting suatu foto dan video secara *online*. *Instagram* berasal dari kata "*insta*" atau "*instan*" yang berarti seperti kamera polaroid yang dulunya dikenal dengan sebutan "*Foto Instan*". Sedangkan untuk kata "*gram*" berasal dari kata "*telegram*" yang dimana dalam cara kerjanya memberikan informasi kepada orang lain dengan cepat. Begitupun dengan *instagram* ketika seorang mengunggah foto atau video hanya dengan menggunakan jaringan internet, informasi tersebut dapat diterima orang lain dengan sangat cepat. Pada aplikasi *instagram* dilengkapi juga dengan fitur *tag* dan *location* yang dapat diatur

secara publik. Pengguna juga dapat mengubah akun mereka menjadi “pribadi” atau sebagai akun *business*.¹⁶

Kini eksistensi *instagram* menjadikan dirinya sebagai media sosial yang paling banyak diminati dan digunakan oleh manusia dari berbagai negara bahkan dari berbagai kalangan. Dengan banyaknya fitur dan mudahnya dalam menggunakan *instagram* sehingga siapa saja bisa mengaksesnya dan menggunakannya. Saat ini *instagram* banyak disalahgunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik dan merugikan banyak pengguna lainnya. Namun, tidak sedikit juga Instagram digunakan untuk hal-hal baik bagi penggunanya.

1.6.3 Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk pembedaan antara peran, posisi, dan kewajiban sebagaimana yang terjadi di dalam kehidupan manusia tidak akan menjadi masalah jika perbedaan tersebut dilakukan secara adil. Namun, pada kenyataannya perbedaan tersebut menimbulkan ketidakadilan bagi salah satu gender. Dalam realitanya, yang paling banyak mengalami ketidakadilan gender ialah perempuan yang dimana seorang perempuan diasumsikan tidak perlu sekolah tinggi, perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah sedangkan laki-laki dianggap sebagai kaum yang kuat dan memiliki kekuatan (*power*). Berikut adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender, antara lain:¹⁷

1.6.3.1 Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan salah satu jenis kelamin itu lebih utama dan lebih tinggi dari yang lainnya atau dapat dikatakan bahwa salah peran tersebut merendahkan nilai peran lainnya. Biasanya hal ini dapat terjadi seperti perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki,

¹⁶Ikhsan Tila Mahendra. *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*. Skripsi. 2017. Hlm 22

¹⁷ *Op. Cit.* Ikhlasiah Dalimoenthe. hlm 25-27

misalnya perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi-tinggi dan perempuan tidak dapat menjadi yang utama. Dalam fenomena *love scams*, subordinasi yang diciptakan oleh pelaku kejahatan seperti keterbatasan akses, korban dibungkam, diperlakukan secara tidak adil sampai harus merasakan sebuah kekerasan.

1.6.3.2 Marjinalisasi (Peminggiran)

Marjinalisasi merupakan suatu bentuk peminggiran salah satu gender yang membuatnya dapat sulit berkontribusi dalam pekerjaan tertentu dan menyebabkan terbatasnya akses ke dalam lingkungan sosial. Selain itu, marjinalisasi merupakan proses sosial yang sengaja dibuat oleh masyarakat dan menganggap bahwa orang-orang yang termajinalisasi tersebut adalah pihak yang kalah. Marjinalisasi dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan unsur di dalam masyarakat.

1.6.3.3 Beban Ganda (*Double Burden*)

Beban ganda merupakan suatu ketidakadilan dalam beban pekerjaan yang dilakukan salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Akibatnya, pembagian peran kerja domestik dan kerja publik menyebabkan pembagian yang tidak adil. Hal ini dapat memicu stres bagi salah satu gender yang memungkinkan akan menimbulkan suatu permasalahan lainnya yang berkepanjangan.

1.6.3.4 Stereotip

Stereotip merupakan pemberian label atau cap yang dilakukan kepada seseorang atau kelompok. Pelabelan dan pemberian cap terhadap suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu sering kali diberikan label negatif yang dapat melahirkan suatu ketidakadilan. Pelabelan tersebut menunjukkan adanya relasi yang

dapat menyebabkan suatu ketimpangan dan bertujuan untuk menaklukkan pihak tersebut. Dalam fenomena *love scams*, stereotip dimanfaatkan pelaku kejahatan untuk menjalankan aksinya tersebut. Anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan dapat dimanfaatkan, justru membuka pintu untuk pelaku melakukan tindakan yang merugikan ini.

1.6.3.5 Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan merupakan suatu perbuatan seseorang atau kelompok yang dilakukan baik dilakukan secara verbal atau nonverbal yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok sehingga menyebabkan efek negatif seperti menyebabkan kerusakan atau cedera fisik, kurang bisa mengontrol emosional, dan trauma psikologis. Dalam fenomena *love scams*, hal ini dapat terjadi dan dirasakan oleh korban seperti dicekik dan dipukul yang menyebabkan memar dan trauma kepada korban.

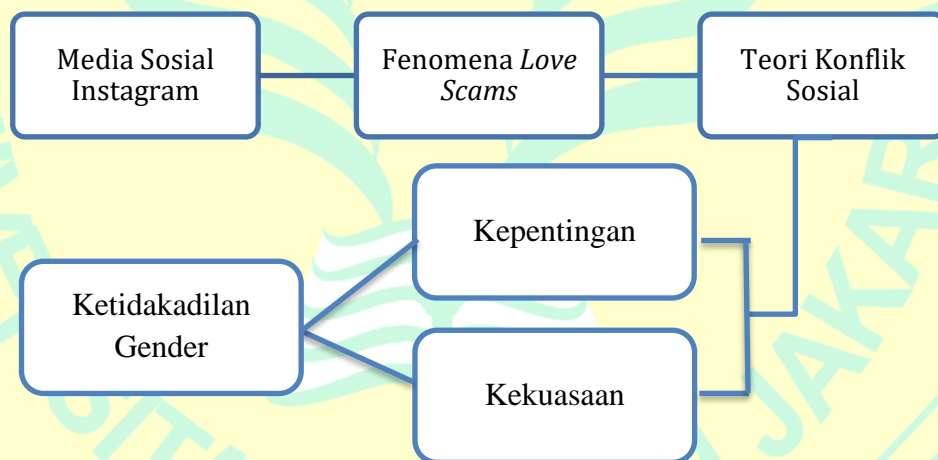
1.6.4 Teori Konflik Sosial

Teori konflik sosial ini berpendapat bahwa perubahan dalam suatu sistem sosial didasarkan oleh suatu konflik. Konflik ada dikarenakan munculnya kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*). Selain itu, teori ini diidentikkan dengan teori marxis yang dimana bahwa ketidakadilan gender bukan disebabkan oleh faktor biologis melainkan merupakan suatu penindasan dari kelas yang memiliki kekuasaan dalam relasi atau kehidupannya. Teori ini menyinggung beberapa hal seperti kekuasaan, kemapanan, sistem kapitalis, borjuis, serta beberapa hal yang berkaitan dengan struktur sosial dan strata.¹⁸ Teori ini berasal dari anggapan bahwa strata yang ada di dalam masyarakat terdapat beberapa kelas atau tingkatan

¹⁸ La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, Muhammad Aris, Arditya Prayogi, dkk. TEORI SOSIOLOGI. (UREKA MEDIA AKSARA, 2024). Hlm 45

yang saling ingin memenangkan suatu kepentingan dan kekuasaan. Marx menjabarkan sebuah gagasan bahwa perbedaan peran dan ketimpangan gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi diciptakan dan dibentuk melalui pemikiran-pemikiran yang menjadi budaya atau dapat dikatakan terbentuk dari konstruksi sosial masyarakat. Menurut Marx, masyarakat terbentuk di dalam dua kelas yang bertentangan yakni kelas yang melakukan eksploitasi dan kelas yang tereksplorasi. Konflik biasanya ditemukan di dalam kelas borjuis dan kelas proletar. Menurut Engels, perkembangan akumulasi harta benda pribadi dan kontrol laki-laki terhadap produksi merupakan sebab paling mendasar terjadinya subordinasi perempuan.¹⁹

Bagan 1. 1 Hubungan Antar Konsep Komunikasi Interpersonal Kejahatan Love Scams di Instagram



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan peneliti gunakan untuk membantu mencari data-data baik primer maupun sekunder ialah Pendekatan Kualitatif. Metode Kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti melalui

¹⁹ Dalimoenthe, *loc. cit.*, hlm. 39-40

populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Metode penelitian kualitatif bisa juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik dikarenakan pada proses penelitiannya dilakukan dalam keadaan atau kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu kasus dan masalah.²⁰ Penelitian kualitatif menurut Creswell merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok yang dianggap sebagai akar dari permasalahan sosial dan kemanusiaan. Penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting spesifik dari beberapa narasumber atau informan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema hingga bisa dapat menafsirkan makna tema dan penelitian.²¹

Menurut Basrowi dan Suwandi, penelitian kualitatif ialah menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami oleh subjek tentang permasalahan kehidupannya sehari-hari. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi subjek yang dialami.²² Pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subjektif dari sikap, pendapat, perilaku. Umumnya, penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau

²⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015) Hlm 27-28

²¹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustami Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, Kota Semarang. Hlm 2-3

²² Muhammad Rijal Fadli. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21 No. 1. Hlm 34

keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui penelitian kuantitatif.²³

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data yang diinginkan. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk melakukan penelitian karena dengan pendekatan deskriptif tepat untuk membahas permasalahan dan topik yang diangkat oleh peneliti. Pendekatan deskriptif ini berbentuk kata-kata, gambar, dan pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.²⁴ Penelitian ini menggunakan kualitatif karena mengamati secara langsung kejadian atau fenomena yang terdapat di media sosial *Instagram*.

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentu diperlukan subjek penelitian. Subjek penelitian menjadi salah satu komponen terpenting dalam suatu penelitian karena terdapat data-data yang akan dianalisis. Pada penelitian kualitatif ini subjek penelitian dapat disebut sebagai informan, partisipan, dan narasumber. Subjek penelitian menjadi salah satu komponen terpenting dikarenakan dari subjek, peneliti bisa mendapatkan data dan informasi secara mendalam terkait dengan topik penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud seperti mencari narasumber, informan, atau partisipan yang mengetahui dan mengerti terkait dengan topik penelitian. Teknik sampel ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Pemilihan subjek dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perempuan usia 20 - 45 tahun

²³ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung, CV. Harfa Creative: 2023). Hlm 34

²⁴ Marleni Rahayu. *Dramaturgi dalam Media Sosial: Penggunaan Second Account di Instagram pada Kalangan Mahasiswa/I Forum Studi (FSI) Universitas Islam Riau*. Skripsi. Hlm 35-36

2. Pernah menjadi korban penipuan *Love Scams* di dunia nyata dan media sosial Instagram

Dalam penelitian yang berjudul “Fenomena *Love Scams* Terhadap Perempuan di Media Sosial Instagram (Studi Kasus: Ketidakadilan Gender pada 3 Korban Perempuan), sumber-sumber informasi yang dipilih adalah orang-orang yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Sesuai dengan topik penelitian yang akan dibahas sesuai dengan kriteria yang telah disebut diatas. Peneliti menggunakan 3 informan utama yang merupakan korban dari kejahatan *love scams* yakni seorang ibu rumah tangga dan seorang karyawan, sedangkan 1 informan lainnya merupakan informan triangulasi yakni Wakil Ketua Komunitas Relawan Siaga Cerdas – Waspada Scammer Cinta (RSC-WSC) guna untuk mendapatkan informasi tambahan.

Tabel 1. 3 Subjek Penelitian

Nama Informan	Umur Informan	Pekerjaan	Status	Peran
DM	40 tahun	Ibu Rumah Tangga	Menikah	Informan Utama
L	42 tahun	Ibu Rumah Tangga	Menikah	Informan Utama
NPW	26 tahun	Karyawan	Single	Informan Utama
NI	34 tahun	Wakil Ketua Komunitas RSC – WSC	Menikah	Informan Triangulasi

(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan sebagai pencipta penelitian. Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan suatu penelitian. Sebagai dukungan untuk mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan buku tulis, bolpoin, dan alat perekam sebagai alat pencatat data. Peneliti dalam penelitian akan melakukan perencanaan, melakukan observasi serta wawancara

untuk mendapatkan informasi sehingga data atau informasi yang didapatkan bisa dianalisis menggunakan konsep gender dan teori konflik sosial.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara tatap muka secara langsung dan melalui *platform* Instagram. Untuk waktu pelaksanaan wawancara secara langsung tersebut yang berlokasi di rumah informan satu yang terletak di Jakarta Timur. Untuk waktu pelaksanaan wawancara secara langsung tersebut yang berlokasi di rumah informan dua yang terletak di Jakarta Timur. Untuk waktu pelaksanaan wawancara melalui *online* informan tiga tersebut yang dilakukan melalui media sosial Instagram. Dan untuk pelaksanaan wawancara dengan informan empat sebagai triangulasi atau informan pendukung dilakukan melalui tatap muka atau secara langsung di sebuah pusat perbelanjaan mall Buaran Jakarta Timur. Selain lokasi penelitian, waktu penelitian juga berperan dalam pengumpulan data dan informasi. Untuk waktu penelitiannya dilakukan selama 4 bulan dari bulan Agustus 2023 – Desember 2023.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan teknik pengumpulan data untuk mempermudah peneliti mendapatkan data karena teknik ini merupakan suatu alat yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Teknik yang digunakan antara lain seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan sebagai penunjang informasi tentang proses atau alur komunikasi fenomena *love scams* di Instagram.²⁵

1.7.5.1 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara rinci dan mendalam untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara ini bisa dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial kepada

²⁵ *Op. cit*, Elina Elviana. Hlm 50-53

informan atau partisipan terkait. Wawancara ini akan bersifat fleksibel karena peneliti dapat mengubah bentuk pertanyaan wawancara, urutan pertanyaan, dan mengurangi atau menambah pertanyaan wawancaranya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai sumber data utamanya. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti awalnya menentukan target informan yang sesuai kriteria untuk dijadikan narasumber yang akan diwawancarai. Selanjutnya, peneliti akan meminta persetujuan dan ketersediaannya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi struktur yaitu kegiatan tanya jawab dua pihak dengan susunan pertanyaan terbuka (*open-ended*). Wawancara ini bersifat lebih kasual, tidak akan terlalu formal, dan pendekatannya yang lebih personal. Dalam wawancara ini, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, namun tetap memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan diluar dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka dengan informan dan melalui *platform* Instagram. Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam dan dilakukan satu kali untuk mendapatkan informasi utama. Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana komunikasi yang terjadi pada kejadian saat itu antara pelaku dengan korban dan mendapatkan informasi mengenai love scams dari pandangan komunitas anti *scammers*.

1.7.5.2 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan tempat penelitian. Observasi yang dilakukan ialah pengamatan terhadap kondisi lokasi, kondisi Masyarakat, dan kronologi kejadiannya. Hasil yang dihasilkan dari pengamatan ini lebih akurat karena dilakukan secara langsung tanpa dimanipulasikan datanya. Observasi merupakan teknik pengumpulan

data yang memiliki ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik pengumpulan lainnya seperti wawancara dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan dengan mencari informasi melalui media sosial seperti apa penipuan *love scams* yang terjadi di kalangan masyarakat. Observasi yang dilakukan seperti melihat bagaimana alur komunikasi yang terjadi, bagaimana cara pelaku memanipulasi korbannya, dan bagaimana perempuan yang paling banyak menjadi korban dalam kasus kejahatan ini.

1.7.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan media pendukung untuk memperjelas dan menambahkan bukti konkret terhadap penelitian yang akan dianalisis baik melalui gambar, rekaman, dan tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil gambar objek dan subjek, video, dan gambar lokasi penelitiannya. Selain itu, dokumentasi juga bisa berbentuk seperti catatan, buku, transkrip, jurnal, *e-book*, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang penelitian adalah hasil wawancara dengan menggunakan rekaman suara atas jawaban yang telah dijabarkan dalam wawancara dari informan, gambar, dan yang terakhir dari data-data *online*.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Data yang sudah dicapai merupakan penunjang awal dalam sebuah penelitian. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dan dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Dengan melihat besaran data tersebut, maka keabsahan data tersebut menjadi valid. Namun, jika data tersebut tidak ditemukan keabsahannya maka data tersebut tidak valid. Keabsahan data ini bisa disebut juga dengan validitas data. Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus berusaha untuk mendapatkan dan mencapai data yang valid. Teknik keabsahan data ini bisa disebut juga dengan *triangulasi*. Triangulasi

diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah didapatkan. Triangulasi ini jika digunakan oleh peneliti, maka yang terjadi sebenarnya adalah peneliti telah menguji kredibilitas data. Triangulasi adalah sebuah cara untuk mendapatkan data yang valid dengan menggunakan metode ganda. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan cara menggunakan pengaruh lain dari luar data itu sendiri. Triangulasi terdapat beberapa cara, yaitu:²⁶

1.7.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan alat pengecekan untuk memeriksa ulang kebenaran suatu informasi yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda-beda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumen yang sudah ada atau bisa juga membandingkan hasil pengamatan yang telah diamati dengan wawancara yang telah dilakukan. Triangulasi sumber ini akan menjadi data pendukung dan penunjang bagi sebuah penelitian.

1.7.6.2 Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti dapat digunakan dengan lebih dari satu peneliti dalam melaksanakan observasi maupun wawancara. Hal ini dapat terjadi dikarenakan masing-masing dari peneliti memiliki ciri khas yang berbeda dilihat dari gaya bicara, sikap, persepsi dalam melakukan suatu pengamatan fenomena yang hasilnya dapat pengamatan yang berbeda juga. Pengamatan lebih dari dua peneliti akan memperoleh data yang absah dan lebih lengkap. Digunakan triangulasi data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi secara langsung dengan informan yang menguasai ranah dalam topik penelitian ini secara kompeten yaitu Ibu NI sebagai wakil ketua dari Komunitas Relawan Siaga Cinta – Waspada

²⁶ Bachtiar S Bachri. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10 No. 1. Hlm 54-57

Scammer Cinta (RSC – WSC) yang mengetahui tentang *love scams* dan menangani korban-korban yang terkena kejahatan *love scams*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dituliskan dengan judul “*Fenomena Love Scams Terhadap Perempuan di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Ketidakadilan Gender pada 3 Korban Perempuan)*”. Penelitian ini disusun sistematis yang dibagi dalam beberapa bab dan sub bab. Bab dan sub bab tersebut akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan latar belakang yang ada. Di dalam penelitian ini, terdapat dua permasalahan penelitian, yang pertama Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam fenomena *love scams* di media sosial *Instagram*. Dan yang kedua bagaimana konflik gender dalam fenomena *love scams* terhadap perempuan jika dilihat dengan menggunakan teori konflik sosial.

BAB I : Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisikan pengertian instagram, perkembangan media sosial instagram, fitur-fitur di instagram, motif penggunaan instagram, indikator komunikasi pelaku dengan korban, dan profil informan.

BAB III : Bab ini berisikan temuan lapangan tentang komunikasi yang terjadi di dalam fenomena *love scams* seperti alur komunikasi pelaku dengan korban *love scams*, bentuk komunikasi yang mendorong terjadinya ketimpangan, dan faktor-faktor pendorong terjadinya fenomena *love scams*.

BAB IV : Bab ini berisikan temuan lapangan dan analisis mengenai konflik gender yang terjadi dalam fenomena *love scams* seperti konstruksi sosial gender di masyarakat, ketimpangan relasi gender dan kuasa dalam fenomena *love scams*, ketidakadilan gender dalam fenomena *love scams*, dan ketidakadilan gender dalam fenomena *love scams* sebagai konflik sosial.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan seluruh cakupan dari penelitian ini yakni kesimpulan dan saran.